

BAB II

Proses Penelitian, Penggalian dan Pemugaran Candi Cangkuang Tahun

1967-1974

A. Sejarah Penemuan Candi Cangkuang

Candi ini merupakan satu-satunya candi dengan corak Hindu yang terdapat di Tatar Sunda. Di sebelah Candi Cangkuang terdapat makam kuno nenek moyang penduduk desa, yang diyakini sebagai pemimpin Islam. Hal ini membuktikan bahwa daerah tersebut kaya akan keragaman agama. Hal ini didasarkan pada sebuah buku berjudul *Notulen Bataviaasch Genootschap*, diterbitkan pada tahun 1893 dan dikutip dari catatan Vorderman. Dijelaskannya, bahwa di sekitar Kampung Pulo, Kecamatan Leles terdapat candi dan makam kuno yang sudah mulai runtuh atau rusak.

Penelitian Situs Cangkuang diketahui pertama kali dari tulisan Vorderman dalam sebuah buku berjudul *Batavia Guinness Koop*, yang ditemukan tahun 1893 di sebuah desa di wilayah Kecamatan Pawitan, lebih kurang 20 km dari desa Cangkuang sekarang. Dalam tulisan itu disinggung tentang temuan sebuah arca (Hindu) di sekitar situ Cangkuang dan sebuah makam keramat yang sangat dihormati oleh penduduk setempat. Tahun 1914 sebuah artikel dalam *R.O.D.* mengungkapkan adanya situs hunian (Prasejarah) di wilayah sekitar situ Cangkuang. Pernyataan ini didukung oleh Furer-Heimendorf (1939) yang melakukan penelitian di lembah-lembah sekitar gunung Haruman, Kaledong, Mandalawangi, dan gunung Guntur. Penelusuran kembali atas penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uka Tjandrasmita (1966-1976),

menghasilkan pemugaran situs cangkuang secara keseluruhan (Saringendyanti, 2008: 18).

Dari buku ini, Dr. Uka Tjandrasasmita dan Profesor Harsoyo dari tim peneliti mulai mencari situs sesuai dengan apa yang dikutip dalam buku Vorderman. Pencarian dimulai pada 9 Desember 1966, dan memang benar tidak jauh dari sana ada sebuah candi yang mulai rusak, dan sebuah makam, menurut penduduk setempat, adalah makam Arief Muhammad yang diyakini sebagai nenek moyang penduduk setempat. Makam itu ditemukan pada tahun 1967 dan 1968.

Selain Candi Syiwa dan makam kuna, peneliti juga menemukan beberapa benda di sekitar situs yang diyakini berasal dari zaman megalitikum, yaitu serpihan pisau dan beberapa batu besar. Nama Cangkuang sendiri sebenarnya adalah nama desa tempat candi itu ditemukan. Nama Cangkuang juga berasal dari pohon seperti pandan (*Pandanus furcatus*), pohon Cangkuang yang tumbuh dengan baik di daerah tersebut dan biasanya digunakan untuk membuat tikar. Oleh karena itu, nama candi ini disebut Candi Cangkuang.

B. Sejarah Pembangunan Candi Cangkuang



Gambar 2.1 Proses Penelitian dan Penggalian Candi Cangkuang

Candi Cangkuang terletak di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Desa Cangkuang dikelilingi oleh empat gunung besar di Jawa Barat, yang antara lain Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Gunung Mandalawangi dan Gunung Guntur. Nama Candi Cangkuang diambil dari nama desa tempat candi ini berada. Kata 'Cangkuang' sendiri adalah nama tanaman sejenis pandan (*pandanus furcatus*), yang banyak terdapat di sekitar makam, Arief Muhammad, leluhur Kampung Pulo. Daun cangkuang dapat dimanfaatkan untuk membuat tudung, tikar atau pembungkus gula aren.

Cagar adat Cangkuang terletak di sebuah daratan di tengah danau kecil (dalam bahasa Sunda disebut situ) sehingga kepada hingga tempat tersebut melintasi jalur utama, pengunjung wajib menyeberang dengan menggunakan rakit. Aslinya Kampung Pulo dikelilingi seluruhnya oleh danau, tetapi kini hanya anggota utara yang sedang berupa danau, anggota selatannya sudah berubah

menjadi ajang persawahan. Selain candi, di pulau itu juga terdapat pemukiman norma budaya Kampung Pulo, yang juga menjadi anggota dari daerah cagar adat.

Candi Cangkuang terdapat di sebuah pulau kecil yang bentuknya memanjang dari barat ke timur dengan luas 16,5 ha. Di Wikimapia pulau kecil ini terdapat di tengah danau Cangkuang pada koordinat $106^{\circ}54'36,79''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}06'09''$ Lintang Selatan. Selain pulau yang memiliki candi, di danau ini terdapat pula dua pulau yang lain dengan ukuran yang bertambah kecil.

Lokasi Danau Cangkuang ini topografinya terdapat pada satu lembah yang subur, yang dikelilingi pegunungan, yaitu Gunung Haruman (1.218 mdpl) di sebelah timur - utara, Pasir Kadaleman (681 mdpl) di timur selatan, Pasir Gadung (1.841 mdpl) di sebelah selatan, Gunung Guntur (2.849 mdpl) di sebelah barat-selatan, Gunung Malang (1.329 mdpl) di sebelah barat, Gunung Mandalawangi di sebelah barat-utara, serta Gunung Kaledong (1.249 mdpl) di sebelah utara.

Diperkirakan sejarah Candi Cangkuang berasal dari abad ke-8, hampir bersamaan dengan sejarah Candi Sewu dan Jiwa di Klaten di Jawa Tengah. Candi ini merupakan peninggalan dari Candi Hindu karena didalamnya ada patung Dewa Siwa, dan tidak terdapat relief pada dinding candi.

Candi ini juga diyakini terkait dengan sejarah kerajaan Indonesia masa lalu. Sebelumnya telah ditemukan beberapa candi Hindu dengan bangunan seperti Candi Cangkuang, seperti kisah Candi Dieng di Wonosobo dan kisah Candi Gedong Songo di Bandungan, Semarang.

Meski Tarumanegara merupakan Kerajaan Hindu pertama di Pulau Jawa bagian barat, jumlah candi peninggalan Hindu di Jawa Barat tidak banyak jika

dibandingkan dengan di wilayah Jawa bagian Tengah dan Timur. Candi Cangkuang adalah candi yang pertama kali ditemukan, bahkan disinyalir menjadi satu-satunya Candi Hindu di Jawa Barat. Candi Cangkuang dibangun pada zaman kerajaan Sunda pertama, yaitu Kerajaan Galuh. Di dekat candi ada makam peninggalan penganut agama Islam, yaitu Arief Muhammad.

Candi ini pertama kali ditemukan pada tahun 1966 oleh tim peneliti Harsoyo dan Uka Tjandrasasmita berdasarkan laporan Vorderman dalam buku *Notulen Bataviaasch Genootschap* terbitan tahun 1893 mengenai beradanya sebuah arca yang rusak serta makam kuno di bukit Kampung Pulo, Leles. Makam dan arca Siwa yang dimaksud memang ditemukan. Pada permulaan penelitian terlihat beradanya batu yang merupakan reruntuhan sebuah yang didirikan candi. Makam kuno yang dimaksud merupakan makam Arief Muhammad yang dianggap penduduk setempat kepada leluhur mereka. Selain menemukan reruntuhan candi, terdapat pula serpihan pisau serta batu-batu luhur yang diperkirakan merupakan peninggalan zaman megalitikum. Penelitian yang belakang sekali (tahun 1967 dan 1968) berhasil menggali yang didirikan makam.

Walaupun hampir mampu dikuatkan bahwa candi ini merupakan peninggalan agama Hindu (kira-kira zaman ke-8 M, satu zaman dengan candi-candi di situs Batujaya dan Cibuaya), yang mengherankan merupakan beradanya pemakaman Islam di sampingnya.

Pada permulaan penelitian terlihat beradanya batu yang merupakan reruntuhan yang didirikan candi dan di sampingnya terdapat sebuah makam kuno berikut sebuah Arca Siwa yang terletak di tengah reruntuhan yang didirikan.

Dengan ditemukannya batu-batu andesit berpotongan balok, tim peneliti yang dipimpin Tjandrasamita merasa yakin bahwa di semakin kurang tempat tersebut semula terdapat sebuah candi. Penduduk setempat seringkali menggunakan balok-balok tersebut kepada batu nisan.

C. Pemugaran Candi Cangkuang



Gambar 2.2 Proses Pemugaran Candi Cangkuang

Setelah sejarah Cangkuang ditemukan, dari tahun 1967 hingga 1968, ia melakukan penelitian ekstensif di sekitar Candi Cangkuang, peneliti melaksanakan penggalian di lokasi tersebut. Tidak jauh kuburan Arief Muhammad peneliti menemukan pondasi candi berukuran 4,5 x 4,5 meter dan batu-batu candi yang lain yang berserakan. Dengan penemuan tersebut Tim Sejarah dan Lembaga Kepurbakalaan segera melaksanakan penelitian di daerah tersebut. Hingga tahun 1968 penelitian sedang terus berlangsung. Bagian pemugaran Candi dimulai pada tahun 1974-1975 dan pelaksanaan rekonstruksi diterapkan pada tahun 1976 yang meliputi kerangka badan, atap dan patung Dewa Siwa serta dilengkapi dengan sebuah museum dengan maksud kepada dipergunakan

menyimpan dan menginventarisir benda-benda bersejarah. Pada saat pelaksanaan pemugaran pada tahun 1974 sudah ditemukan kembali batu candi yang merupakan bagian-bagian dari kaki candi. Kendala utama rekonstruksi candi merupakan batuan candi yang ditemukan hanya semakin kurang 40% dari aslinya sehingga batu asli yang dipergunakan merekonstruksi yang didirikan candi tersebut hanya semakin kurang 40%. Selebihnya dibuat dari hasil mengaduk semen, batu koral, pasir dan besi.

Candi Cangkuang merupakan candi pertama dipugar, dan juga kepada mengisi kekosongan sejarah selang Purnawarman dan Pajajaran. Para pakar menduga bahwa Candi Cangkuang didirikan pada zaman ke-8, didasarkan pada tingkat kelapukan batuanannya, serta kesederhanaan bentuk dengan tidak terdapat relief). Adapun Candi Cangkuang yang sekarang ini dapat dilihat merupakan hasil pemugaran yang diresmikan pada tahun 1978. Candi ini berdiri di atas kaki berdenah bujur sangkar berukuran 4,5 x 4,5 m dengan tinggi 8,5. Di sisi timur terdapat tangga naik yang panjangnya 1,5 m dan lebar 1,26 m. Atap candi bersusun-susun membentuk pyramid. Sepanjang tepian setiap susunan dihiasi semacam mahkota-mahkota kecil, mirip yang terdapat di candi-candi Gedong Songo.

Tubuh yang didirikan candi bentuknya persegi empat 4,22 x 4,22 m dengan tinggi 2,49 m. Di sisi utara terdapat pintu masuk yang memiliki ukuran 1,56 m (tinggi) x 0,6 m (lebar). Puncak candi berada dua tingkat, yaitu persegi empat memiliki ukuran 3,8 x 3,8 m dengan tinggi 1,56 m dan 2,74 x 2,74 m yang tingginya 1,1 m. Di dalamnya terdapat ruangan memiliki ukuran 2,18 x 2,24 m

yang tingginya 2,55 m. Di dasarnya terdapat cekungan memiliki ukuran 0,4 x 0,4 m yang dalamnya 7 m.



Gambar 2.3 Proses pembangunan dan pemugaran

Di selang sisa-sisa yang didirikan candi, ditemukan juga arca (tahun 1800-an) dengan kedudukan sedang bersila di atas padmasana ganda. Kaki kiri menyilang datar yang alasnya menghadap ke sebelah dalam paha kanan. Kaki kanan menghadap ke bawah beralaskan lapik. Di depan kaki kiri terdapat kepala sapi (nandi) yang telinganya mengarah ke depan. Dengan beradanya kepala nandi ini, para pakar menganggap bahwa ini merupakan arca Siwa. Kedua tangannya menentidak adah di atas paha. Pada tubuhnya terdapat penghias perut, penghias dada dan penghias telinga.

Situasi arca ini sudah rusak, wajahnya datar, anggota tangan hingga kedua pergelangannya sudah lenyap. Luas wajah 8 cm, luas pundak 18 cm, luas pinggang 9 cm, padmasana 38 cm (tingginya 14 cm), lapik 37 cm & 45 cm (tinggi 6 cm dan 19 cm), tinggi 41 cm.

Candi Cangkuang sebagaimana terlihat sekarang ini, sesungguhnya merupakan hasil rekayasa rekonstruksi, sebab yang didirikan aslinya hanyalah

40%-an. Oleh sebab itu, bentuk yang didirikan Candi Canguang yang sebenarnya belum diketahui. Candi ini berjauhan semakin kurang 3 m di sebelah selatan makam Arief Muhammad.



Gambar 2.4 Tahapan Pemugaran Candi Canguang

D. Sejarah Makam Arief Muhammad

Tidak jauh dari penemuan Candi Canguang, hanya tiga meter di selatan candi, terdapat makam Arief Muhammad, pendiri Desa Canguang, atau yang biasa dikenal dengan "Arief Muhammad" yang tampaknya merupakan makam Islam. Hal ini sangat unik karena Candi Canguang sendiri diyakini memiliki corak agama Hindu. Batu nisan aslinya dari batu-batu pipih bekas reruntuhan candi disampingnya. Walaupun demikian konstruksi dan komposisi makam masih dalam keasliannya. (Wendoris, Thomas, 2008: 43).

Letak makam Arief Muhammad sengaja didekatkan dengan Candi Canguang. Hal itu dilakukan sebagai perlambang kerukunan umat beragama yang sudah ada sejak jaman nenek moyang warga desa Canguang. Makam ini

hingga sekarang dikeramatkan sehingga tidak sedikit para peziarah yang datang baik dari Garut maupun luar Garut.

Arief Muhammad adalah salah satu Senopati atau Panglima Mataram di Kerajaan Islam. Ia diminta oleh Sultan untuk mengusir Belanda dari tanah Batavia. Namun, upaya Arief Muhammad dan pasukannya gagal dan dikalahkan. Setelah kekalahan Arif Muhammad, ia ragu-ragu untuk kembali ke Mataram karena takut dibunuh dan melarikan diri ke dalam tanah Priangan, tidak jauh dari candi di wilayah Garut ini (Wendoris, Thomas, 2008: 43).

Arief Muhammad menyebarkan Islam ke tanah barunya, di mana orang-orang Priangan sebelumnya menganut agama Hindu. Dan di sini, Arief Muhammad memimpin pembangunan bendungan, yang kemudian disebut Situ Cangkuang. Ada juga beberapa pulau di Cangkuang yang dulunya merupakan perbukitan sebelum bendungan dibangun. Pulau-pulau ini merupakan pulau-pulau panjang dan memiliki kampung yang bernama Kampung Pulo. Desa ini adalah rumah bagi Candi Cangkuang dan makam Arief Muhammad.